

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak wabah COVID-19 masuk ke Indonesia pada 2 Maret tahun 2020 (detikHealth, 2021), banyak aktivitas yang dibatasi dalam rangka mencegah penularan virus corona. Pemerintah memberlakukan pembatasan interaksi sosial sebagai pilihan untuk memutus rantai penyebaran COVID-19, karena kebijakan ini banyak dampak pada berbagai aspek kehidupan. Tidak terkecuali bidang pendidikan ikut terdampak dari kebijakan ini. Padahal pendidikan adalah cara paling penting untuk meningkatkan sumber daya manusia. Dengan adanya hal ini pemerintah membuat kebijakan dengan memindahkan proses belajar dari sekolah menjadi di rumah atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sebagai alternatif *physical distancing* ditengah masa pandemi ini.

Pembelajaran jarak jauh dilaksanakan dengan dua metode yaitu dengan pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (PJJ Daring) dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan (Luring). Dalam pembelajaran daring siswa belajar menggunakan jaringan internet, sedangkan pembelajaran luring siswa dapat belajar melalui siaran radio, televisi, modul belajar, media cetak maupun media belajar lainnya yang ada di lingkungan sekitar. Peralihan cara pembelajaran ini memaksa berbagai pihak untuk mengikuti alur yang sekiranya bisa ditempuh agar pembelajaran dapat berlangsung, dan yang menjadi pilihan adalah dengan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran daring. Namun dari pelaksanaan PJJ ini, banyak anak didik yang tidak bisa menyerap mata pelajaran dengan baik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Proses pembelajaran daring tidak ada kebebasan seperti pembelajaran sebelumnya yang memberikan ruang untuk berinteraksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Dalam pembelajaran *online* guru hanya

memberikan tugas melalui *whatsapp*, sehingga siswa banyak yang merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas tanpa memberi penjelasan-penjelasan awal dari guru tentang tugas yang dibebankan tersebut serta jaringan yang kurang stabil dapat mengganggu proses pembelajaran, sehingga materi tidak dipahami dengan baik. Faktor penghambat lainnya adalah belum semua peserta didik memiliki *handphone* dan masih banyak orang tua yang sibuk bekerja (Putria dkk, 2020: 871).

Oleh sebab itu seiring dengan membaiknya kondisi yang ditandai dengan menurunnya jumlah pasien terpapar COVID-19 dan sudah meratanya vaksinasi baik siswa maupun pengajar, pemerintah memberlakukan kebijakan baru yaitu Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021) Nadiem Makarim mengatakan bahwa: “Salah satu alasan pertimbangan akan diberlakukannya Pembelajaran Tatap Muka adalah adanya dampak sosial negatif bagi peserta didik yang kesulitan menjalankan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Dampak sosial negatif tersebut antara lain penurunan capaian belajar (*learning loss*), peserta didik yang putus sekolah, hingga kekerasan anak”. Dalam pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas pedoman pelaksanaannya mengacu kepada SKB 4 Menteri Nomor 05/KB/2021, Nomor 1347 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/Menkes/6678/2021, dan Nomor 443-5847 Tahun 2021.

Pada pembelajaran tatap muka, terjadi interaksi antara siswa dan guru untuk meningkatkan aspek kognitif psikomotorik maupun afektif para peserta didik. Dengan adanya interaksi, tidak hanya siswa yang mendapatkan manfaat, namun guru juga dapat memperoleh umpan balik apakah materi yang telah disampaikan dapat diterima baik oleh siswa. Hal ini didukung oleh Usman (dalam Shidiq, 2017:11) yang menyatakan bahwa: “Pola interaksi antara pendidik dan peserta didik, dan antara

peserta didik dengan peserta didik merupakan komunikasi multi arah yang sesuai dengan konsep peserta didik aktif”. Pada proses praktikum dan penugasan juga lebih mudah disiapkan, diatur, dan dinilai. sebab seluruh siswa dapat dilihat secara langsung kinerja dan proses kerjanya oleh guru. Pada akhirnya proses penilaian yang dilakukan juga lebih terukur dan efektif karena dinilai dari seluruh aspek termasuk kinerja, keaktifan, kreativitas, serta hasil karya atau praktik setiap siswa.

Di Sekolah Dasar siswa mempelajari ilmu-ilmu dasar yang akan dijadikan pijakan dalam mempelajari pelajaran tingkat berikutnya. Sehubungan dengan pentingnya semua mata pelajaran di sekolah dasar, maka perlu adanya keseriusan dalam proses pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang mempunyai peran penting dalam kehidupan adalah kecerdasan berhitung, dalam hal ini umumnya siswa akan mempelajari pelajaran Matematika. Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang konsep dasarnya harus dipahami betul oleh siswa dengan bantuan penguatan konsep dan bimbingan dari guru. Matematika ini penting karena mampu mengembangkan kemampuan kognisi anak-anak (Handayani, 2015: 23).

Pada umumnya banyak sekali orang tua yang mengharapkan anaknya pandai dalam pelajaran matematika, sehingga orang tua terlalu mempersir dan bahkan rela mengeluarkan tambahan biaya untuk memberikan pelajaran diluar jam pelajaran (les). Fenomena ini tentunya berpengaruh pada psikologis anak terhadap pandangannya pada pelajaran matematika. Kondisi ini mengakibatkan mata pelajaran matematika masih dipandang pelajaran yang sulit dan tidak menarik. Terlebih dalam pembelajaran Matematika dengan sistem daring memiliki banyak kekurangan diantaranya siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru secara daring dan siswa kurang mendapatkan bimbingan yang maksimal.

Sebelum adanya wabah COVID-19 proses pembelajaran matematika dilaksanakan dengan tatap muka. Sehingga guru dan siswa bisa berinteraksi secara langsung, siswa mendapat bimbingan secara langsung dan dapat belajar secara kelompok. Dengan begitu pelajaran matematika dapat dipelajari siswa dengan baik dan menyenangkan. Kosasih Djahiri (dalam Rosnani, 2015: 4) mengatakan bahwa: “Pembelajaran matematika bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari membentuk sikap logis, kritis, cermat, dan disiplin”. Kegiatan pembelajaran matematika tidak berorientasi pada penguasaan matematika semata. Tetapi materi matematika diposisikan sebagai alat dan sarana siswa untuk mencapai kompetensi. Oleh karena itu ruang lingkup materi pelajaran matematika dipelajari di sekolah disesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai siswa.

Karena pentingnya pelajaran matematika maka untuk menuju hasil yang optimal tentunya erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Sebelum pelaksanaan pembelajaran dibutuhkan perencanaan dan dalam perencanaan tersebut isinya mencakup materi yang akan disampaikan serta alat atau media penunjang yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan siswa, untuk kelancaran proses pembelajaran supaya mendapatkan hasil yang optimal. Perencanaan pembelajaran memberikan pengaruh yang besar terhadap kualitas mengajar gurunya, dengan adanya perencanaan ini diharapkan dapat memberi pengaruh yang baik (Suriati dalam Lestari, 2017: 68). Kondisi pembelajaran yang efektif ditandai dengan optimalnya kegiatan belajar siswa, sehingga menyebabkan optimalnya hasil belajar yang dicapai.

Untuk menyikapi dan mengikuti peraturan pemerintah tentang aturan Pembelajaran tatap muka terbatas, proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Pinayungan V menggunakan sistem *Shift*. Pembelajaran dibagi dalam dua sesi, ini

bertujuan supaya tidak terjadi kerumunan dan setiap sesi wajib menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Selain itu, untuk jam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah waktunya dipersingkat, yang awalnya belajar 35 menit menjadi 25 menit dalam satu jam pelajaran. Dengan keterbatasan waktu dan ruang gerak yang sangat terbatas, guru harus pandai memanfaatkan waktu yang tersedia dan tentunya berpengaruh terhadap proses pembelajaran Matematika, dimana siswa merasa kesulitan dengan berbagai simbol dan rumus matematika tanpa adanya penjelasan dari guru. Sehingga pada pelajaran matematika mengalami penurunan selama pembelajaran daring karena siswa hanya dijelaskan melalui video pembelajaran tanpa adanya penjelasan langsung dari guru, serta sesi tanya jawab pun tidak ada maka ini berpengaruh pada nilai Matematika yang mengalami penurunan.

Ode, 2021 dalam penelitiannya tentang analisis pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas (TMT) dimasa new normal terhadap hasil belajar matematika di Sekolah Dasar, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karena dipacu oleh waktu sehingga guru dalam menyampaikan materi tidak memanfaatkan model pembelajaran yang interaktif dan tidak melibatkan media pembelajaran media inovatif yang mendukung penyampaian informasi secara kongkrit kepada siswa, sehingga hal demikian berdampak pada aktivitas siswa dan juga perolehan hasil belajar matematika siswa yang berada kategori cukup.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan **“Analisis Proses Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Pembelajaran Matematika Kelas IV di SD Negeri Pinayungan V”**.

B. Identifikasi Masalah

Mata pelajaran matematika mempunyai peranan yang cukup besar karena matematika dipandang “Ratu Ilmu Pengetahuan” yang berpengaruh terhadap pelajaran lain, dengan belajar matematika mampu membentuk pola pikir siswa, membuat siswa kreatif, membuat siswa berpikir secara sistematis, selain itu matematika sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika sangat mempengaruhi mutu pendidikan siswa dalam belajar matematika, agar tercipta komunikasi yang baik sehingga siswa mudah dalam mempelajari matematika dan lebih menarik.

Dengan mengingat pentingnya mata pelajaran matematika untuk dipelajari, penulis mengidentifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian:

1. Proses pembelajaran dikelas yang kurang menyenangkan.
2. Adanya keterbatasan waktu yang mempengaruhi konsentrasi belajar matematika.
3. Adanya faktor yang mempengaruhi pembelajaran matematika.
4. Peran guru dalam menyampaikan materi disekolah kurang memadai.
5. Guru masih kurang menguasai terhadap berbagai macam pendekatan dan metode belajar matematika.
6. Proses pembelajaran yang terbagi dua sesi.

C. Pembatasan Masalah

Atas dasar indentifikasi masalah yang telah diutarakan diatas, diperoleh gambaran permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka saya membatasi permasalahan yang diteliti yaitu menganalisis Proses Pembelajaran Tatap Muka terbatas pada pembelajaran Matematika.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan “Bagaimana Proses Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Pembelajaran Matematika di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Pinayungan V?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui Proses Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Pembelajaran Matematika di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Pinayungan V”.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

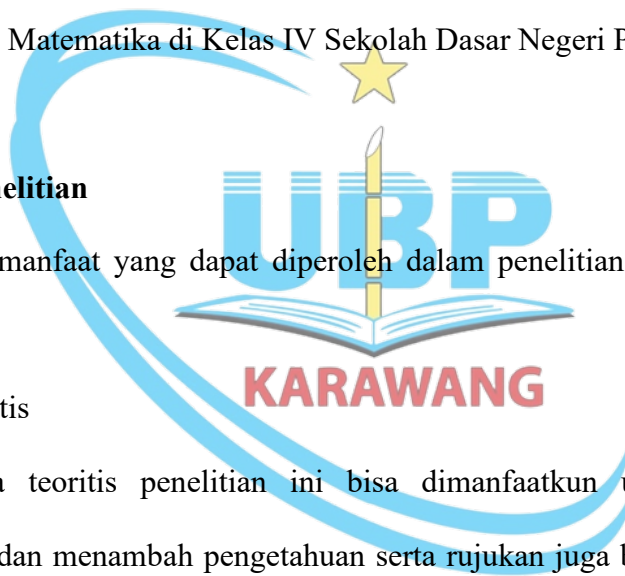
Secara teoritis penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk memberikan informasi dan menambah pengetahuan serta rujukan juga bisa dijadikan salah satu studi pendahuluan dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Pembelajaran Matematika.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang bagaimana Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada pembelajaran Matematika.



- b. Bagi pendidik dan calon pendidik

Sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran dan sebagai salah satu opsi model pembelajaran ketika kondisi yang tidak memungkinkan proses pembelajaran secara normal.

